
Kuil Fushimi Inari sebagai Tempat Penyembahan Dewa Inari

Yunika Rahmawati¹⁾, Indun Roosiani¹⁾ dan Bertha Nursari¹⁾

¹⁾ Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: iroosiani@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 10 Februari 2022; Direvisi: 20 Februari 2022; Disetujui: 13 Maret 2022

ABSTRAK: Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas adalah mengenai kepercayaan Shinto yang dianut oleh masyarakat Jepang yaitu penyembahan kepada Dewa Inari di Kuil Fushimi Inari di Kyoto, Jepang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Dewa Inari sebagai pelindung Kuil Fushimi Inari bagi masyarakat Jepang, serta hubungan antara Dewa Inari dan Inari Kitsune dalam mengabdikan harapan masyarakat Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang relevan, kemudian dianalisis satu per satu. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa banyaknya keyakinan masyarakat Jepang terhadap Dewa Inari, menjadikan banyak varian kisah, penamaan, dan penggambaran sosok Dewa Inari. Varian tersebut menyebabkan banyak sekali ritual, festival, dan situs-situs keramat yang dipercaya sebagai tempat penyembahan kepada Dewa Inari, sehingga hal ini juga berpengaruh pada banyaknya jumlah kuil Inari di Jepang. Namun demikian, banyaknya varian nama dan penggambaran sosok Dewa Inari tidak menggoyahkan keyakinan masyarakat Jepang terhadap Dewa Inari dan Inari Kitsune yang menjadi utusannya.

Kata kunci: Kuil Inari, Dewa Inari, *Inari Kitsune*, Shinto

ABSTRACT: In this study, the problem discussed is regarding the Shinto belief held by the Japanese people, namely the worship of the God Inari at the Fushimi Inari Shrine in Kyoto, Japan. The purpose of this research is to find out the role of God Inari as a protector of Fushimi Inari Shrine for the Japanese people, as well as the relationship between God Inari and Inari Kitsune in fulfilling the wishes of the Japanese people. This research uses descriptive qualitative method. The data for this study used secondary data obtained through the study of the relevant literature, then analyzed one by one. The results of this study found that the many beliefs of the Japanese people towards the god Inari, led to many variants of the story, naming, and depiction of the figure of the god Inari. This variant causes various rituals, festivals, and sacred sites that are believed to be places of worship to the god Inari. Then, the many variants also affect the large number of Inari shrines in Japan. Even so, the many variants of names and descriptions of the figure of God Inari did not shake the Japanese people's faith in Dewa Inari and Inari Kitsune who became his envoys.

Keywords: *Inari Shrine*, *God Inari*, *Inari Kitsune*, *Shinto*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kisah-kisah rakyat dan legenda secara turun temurun. Cerita rakyat dan legenda tersebut berkembang menjadi beragam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang. Salah satu kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jepang yaitu Shinto. Kata “Shinto” berasal dari adopsi Cina yang awalnya *Shindo*, *Shin* yang berarti roh atau kami yang disebut dengan dewa. Kemudian *To* berarti jalan, maka Shinto diartikan sebagai Jalan Dewa (Aston, 2015).

Sementara itu, Breen & Teeuwen (2011) menyatakan bahwa Shinto merupakan kepercayaan yang dianut oleh 80% masyarakat Jepang. Jumlah tersebut menandakan bahwa, penganut kepercayaan Shinto dari seluruh masyarakat Jepang dapat mencapai lebih dari 100 juta pengikut. Namun, hasil kuesioner yang dilakukan oleh media dan organisasi Shinto menyatakan bahwa hanya sebagian kecil dari masyarakat Jepang yang mengakui diri mereka sebagai “*Shintois* “. Hal tersebut disebabkan karena prinsip mereka yang tidak percaya adanya Tuhan, sehingga melahirkan sikap yang tidak religius pada mayoritas masyarakat Jepang. Kemudian, Jepang juga mempunyai kebebasan dalam menganut sebuah agama atau kepercayaan, di mana masyarakat Jepang dapat menganut lebih dari satu agama. Beberapa catatan sejarah Jepang menjelaskan bahwa, Shinto merupakan kepercayaan yang dikembangkan dari agama Buddha. Hal ini dapat terlihat dari dewa dalam kepercayaan Shinto dan dewa dalam agama Buddha memiliki kesamaan ciri fisik dan tugas. Namun, seiring dengan perkembangan negara Jepang, maka pemerintah Jepang bersama para biksu dan pendeta Shinto sepakat untuk memisahkan antara agama Buddha dan kepercayaan Shinto.

Menurut masyarakat Jepang, memiliki lebih dari satu agama dalam kehidupan seseorang merupakan hal yang wajar bagi mereka. Agama di Jepang telah berkembang, sehingga muncul berbagai agama-agama baru. Meskipun agama tidak terlalu penting dalam kehidupan mereka, namun pada kenyataannya masyarakat Jepang tetap meneruskan kehidupan keagamaan dalam perilaku mereka sebagai “penjaga tradisi” kebudayaan mereka. Dengan demikian, agama asli atau kebudayaan

asli akan tetap dipertahankan oleh masyarakat Jepang (Juniarsyah, 2021).

Kepercayaan Shinto yang menjadi kepercayaan mayoritas dari masyarakat Jepang ini mempunyai tempat suci untuk beribadah yaitu kuil Shinto. Kuil Shinto merupakan tempat kediaman para dewa (*kami*). Jumlah kuil seluruhnya di Jepang berjumlah 100.000 kuil yang dikelola oleh sekitar 20.000 pendeta Shinto, yang dapat dikenali langsung dari pakaian tradisional mereka. Dengan demikian, setiap kuil yang mengadakan berbagai upacara atau ritual memiliki bahasa ritual yang sama (Breen & Teeuwen, 2011).

Kuil *Fushimi Inari* dinobatkan sebagai kuil Shinto terbesar dan tertua dari sekitar 30.000 kuil *Inari* yang ada di Jepang. *Kuil Inari* adalah kuil yang menyembah *Dewa Inari* (Dewa Padi). Kuil *Fushimi Inari* terletak di kaki Gunung *Inari* sejauh 4 kilometer di atas gunung setinggi 233 meter di atas permukaan laut Kansai, Kyoto Selatan. Di Kuil *Fushimi Inari* terdapat 10.000 gerbang (*torii*), di mana setiap *torii* tersebut merupakan sumbangan dari para pengikut kuil yang nama penyumbangnya tercatat dengan tinta hitam di belakang setiap *torii*. *Torii* itu sendiri diartikan sebagai gerbang pembatas yang memisahkan antara manusia dan dewa. Pada tahun 1589, seorang panglima perang samurai bernama Toyotomi Hideyoshi menyumbang sebuah *torii* besar yang dibangun di pintu masuk utama Kuil *Fushimi Inari*. *Torii* besar tersebut didirikan sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhan penyakit dari ibunda Toyotomi Hideyoshi, yaitu Omandokoro. Setiap tahunnya, jutaan pengikut datang ke kuil ini untuk berdoa dan ingin mendapat keberuntungan (*Kyoto Trip Guide Book*, 2016).

Di area Kuil *Fushimi Inari* juga terdapat puluhan patung rubah dengan berbagai macam ekspresi. Rubah di kuil tersebut diberi julukan Rubah *Inari* (*Inari Kitsune*). *Inari Kitsune* yang menggigit kunci dimulutnya merepresentasikan *Inari Kitsune* sebagai dewa pelindung hasil panen masyarakat. Kunci yang digigit oleh *Inari Kitsune* tersebut melambangkan padi, di mana padi merupakan makanan pokok sebagai kunci kehidupan di Jepang, sedangkan *Inari Kitsune* yang menggigit permata di mulutnya disebut *Hoshi no Tama*, yang diyakini bahwa kekuatan *Inari Kitsune* datang dari permata. Permata tersebut melambangkan cahaya sebagai perlindungan

dan petunjuk di saat kesulitan. Pada umumnya, *kitsune* itu berwarna putih bersih yang diyakini sebagai pembawa pesan dari *Dewa Inari* (Nozaki, 1961).

Dewa Inari berperan sebagai dewa pelindung Kuil *Fushimi Inari* bagi masyarakat Jepang, yang diyakini dapat memberikan kesuksesan dan keberuntungan dalam bisnis maupun karir. Di dalam komunitas petani pedesaan, *Dewa Inari* adalah dewa panen ; di desa nelayan, *Dewa Inari* adalah dewa memancing ; dan di perkotaan, *Dewa Inari* adalah dewa bumi. Masyarakat Jepang melakukan persembahan berupa *torii* merah, pita merah, dan *aburaage* untuk menghormati dan sekaligus untuk mengajukan permohonan kepada *Dewa Inari* agar dikabulkan (Yoda, 2012).

Pada masa sekarang ini, penganut kepercayaan Shinto di Jepang semakin berkurang. Namun, budaya tradisional *Inari Kitsune* yang terdapat pada kuil Shinto dapat dijumpai dalam budaya modern Jepang, seperti *inari sushi*, *kitsune udon*, topeng *kitsune*, dan kemunculan *Inari Kitsune* dalam anime. Menurut kepercayaan mitologi Jepang, *kitsune* menyukai *aburaage* (tahu goreng). Oleh karena itu, restoran yang terdapat di sepanjang jalan Gunung *Inari* menjual *inari sushi* (nasi yang dimasukkan ke dalam *aburaage*) dan *kitsune udon* (mi gandum dalam kuah kaldu dengan *aburaage*).

Menurut legenda Jepang, *Inari Kitsune* mengunjungi kuil *Inari* di malam tahun baru. Maka dari itu, masyarakat Jepang menyambutnya dengan cara mengadakan sebuah festival, salah satunya yaitu pertunjukan *kagura*. Pertunjukan *kagura* yaitu tarian untuk menghormati *Dewa Inari* dan berdoa agar mendapat panen yang berlimpah. Tarian tersebut dibawakan oleh seorang wanita dengan memakai topeng *kitsune* dan kostum *kitsune*.

Inari Kitsune memiliki hubungan yang erat dengan Kuil *Fushimi Inari*, di mana *Inari Kitsune* adalah utusan dari *Dewa Inari* yang mendiami kuil tersebut. *Inari Kitsune* adalah sebutan bagi hewan rubah yang mendiami kuil *Inari* dan juga dikenal sebagai hewan terpopuler dalam tradisi masyarakat Jepang. *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune* merupakan bagian penting dalam sejarah dan kehidupan Jepang. Akan tetapi, adanya *folk belief* yang dianut masyarakat Jepang ini menjadikan banyak

variasi nama, tugas, hingga perwujudan dari *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune*. Beberapa kelompok Shintoist percaya bahwa *Inari* adalah dewa pertanian dan kesuburan. Namun, tidak sedikit pula yang percaya bahwa *Inari* adalah dewa penjaga dan kemakmuran (Smyers, 1999).

Banyaknya variasi *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune*, membuat kepercayaan *Inari* di Jepang semakin luas, sehingga muncul banyak tradisi dan upacara yang dilaksanakan untuk persembahan kepada *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune*. Tidak hanya itu, banyaknya variasi kepercayaan akan *Inari* ini, juga turut memberikan kontribusi banyaknya kuil *Inari* serta *torii* yang akan dipersembahkan dalam kepercayaan *Inari* yang dianut oleh masyarakat Jepang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data terkait melalui penelitian relevan, buku, jurnal, dan website lainnya.

LANDASAN TEORI

Menurut Yamada (2015), Shinto adalah kepercayaan masyarakat Jepang pada zaman Jepang kuno yang dilindungi oleh negara hingga akhir perang. Pada waktu itu, Jepang disebut negara Shinto karena dilatarbelakangi oleh adanya kuil Shinto. Kuil Shinto tersebut diyakini sebagai tempat penyembahan dewa matahari dan para leluhurnya. Menurut catatan sejarah lain, kemunculan pertama istilah dan kepercayaan Shinto adalah dalam *Nihon Shoki* (720), Kaisar Yomei yang memerintah sekitar tahun 585 memiliki keyakinan pada Dharma Buddha dan menghormati Shinto. Shinto lebih dikenal sebagai kepercayaan tradisional Jepang, berbeda dengan agama lainnya seperti Kristen, Buddha, Islam, dan sebagainya. Kemudian Okuyama (2012) menjelaskan bahwa :

国家神道とは、国体論や尊皇思想を一つの背景とし、皇室祭祀（宮中祭祀）と神社祭祀をともに含む祭祀体系と、祭政一致（さらには祭政教一

致) の統治理念からなる。特に「祭政教」のうちの「教」は「天皇による神聖な統治の教」であり、明治維新前後に「皇道」「大教」「治教」などと呼ばれたものと重なると見なされている、この「教」はやがて学校教育において(特に「教育勅語」において) 結晶化していく。

Jika diartikan, Shinto merupakan ajaran yang didasarkan pada teori pemerintahan nasional sebagai bentuk penghormatan kepada kaisar. Ajaran tersebut terdiri dari ritual pemujaan dan ritual kekaisaran dimana agama dan pemerintah disatukan.

Salah satu kuil Shinto yang memfokuskan pemujaan terhadap *Dewa Inari* adalah Kuil *Fushimi Inari*. Kuil *Fushimi Inari* dibangun sekitar bulan Februari pada tahun ke 4 *Wado* atau tahun 771 M pada periode Nara. Kuil ini dibangun oleh Klan Hata yang menobatkan *Inari* sebagai dewa yang tinggal di Gunung Inari, Kyoto. *Dewa Inari* dikenal sebagai penjaga tanaman biji-bijian yang memiliki kekuatan supranatural untuk melindungi tanaman padi dari bencana alam. Keyakinan tersebut melahirkan festival *Taue-sai* (田植祭), yaitu festival utama di Kuil *Fushimi Inari* di mana bibit padi yang akan ditanam dan bibit padi yang sudah dipanen akan diberi doa (Kargut, 2015).

Beberapa kepercayaan Shinto ada yang menyebutkan bahwa *Dewa Inari* sebagai *Ukanomitama no Kami*, *Ukemochi no Kami*, dan *Wakumusubi no Kami*. Nama tersebut berarti tugas dari *Dewa Inari* sebagai dewa pangan. Kemudian, penganut Shinto di Kuil Hanazono, Shinjuku menyebut *Ukanomitama no Kami* dan *Ukemochi no Kami* sebagai dewa pangan (Ashkenazi, 2003). Ishiwatari (2018) menjelaskan bahwa :

稲荷神は一般に狐を従えた男神とされるが、古代のイナリ信仰は巫女を介した女神信仰だったらしい。稲荷神と同一視される倉稲魂大神は男神とされるが、同じく食糧の神である保食神や豊受大神は記紀でも女神とされ、安田靱彦は保食神を、おっとりした若い女性の姿で描いた。

Jika diartikan yaitu *Dewa Inari* umumnya dianggap sebagai dewa laki-laki yang ditemani oleh rubah, tetapi pada zaman dahulu

penyembahan ritual *Inari* adalah pemujaan para dewa. *Kurinetama no Okami*, yang diidentikkan dengan *inari no kami* adalah dewa laki-laki, tetapi *Ukemochi no Kami* dan *Toyoke no Okami*, disebut juga dewa makanan, Yukihiko Yasuda menyebut *Ukemochi no Kami* digambarkan sebagai seorang wanita muda yang lembut pada Kojiki atau Nihonshoki (Buku kuno Jepang).

Smyers (1996) menjelaskan bahwa terdapat banyak perbedaan dan nama dari sosok *Dewa Inari* di setiap daerah yang ada di Jepang. Beberapa nama yang diasumsikan untuk Dewa yaitu, *Yutoku Inari* di Kyushu, *Takegoma Inari* di Miyagi, dan masyarakat Kanto di Ibaragi yang menyebutnya sebagai *Kasama Inari*. Kemudian, nama-nama *Dewa Inari* di berbagai daerah di Jepang diantaranya yaitu, wilayah Jepang Timur menyebut dengan nama *Kasama*, *Takegoma*, dan *Fushimi*, sedangkan wilayah Jepang Tengah menyebut dengan nama *Taikodani*, *Saijo*, dan *Fushimi*. Kemudian, wilayah Kyushu menyebut dengan nama *Yutoku*, *Saijo*, dan *Fushimi*.

Suzuki dalam Smyers (1996) juga menjelaskan bahwa varian dari penamaan Dewa *Inari* masih memiliki banyak perbedaan. Di wilayah Osaka tepatnya Kuil *Tamatsukuri*, *Dewa Inari* dikenal dengan sebutan *Inari Goko Daimyojin* (*Inari* dalam Lima Kebahagiaan). Lima *Inari* tersebut meliputi *Uganomitama no Okami* yang dikenal sebagai *Inari* dewa pangan, *Shirateru Hime no Mikoto* anak perempuan dari *Okuninushi*, *Wakaterume no Mikoto* sebagai adik perempuan dewa matahari, *Tsukiyomi no Mikoto* sebagai dewa bulan, dan *Kagutsuchi no Mikoto* sebagai dewa api.

Kargut (2015) menjelaskan bahwa meskipun *Dewa Inari* dikenal sebagai dewa pertanian, para penganut kepercayaan *Dewa Inari* juga percaya bahwa *Dewa Inari* dapat memberikan kemakmuran bisnis, kemakmuran industri, keselamatan keluarga dan lalu lintas, serta membantu para seniman untuk menguasai bidang seninya. Pemujaan terhadap *Dewa Inari* berkembang pesat terutama dalam mendukung kemakmuran bisnis. Oleh karena itu, karyawan perusahaan sering mengunjungi Kuil *Fushimi Inari* untuk mengajukan permohonan. Dengan demikian, bukan hanya para petani yang memuja kepada Dewa *Inari* tetapi berbagai perusahaan pun ikut serta dalam kegiatan pemujaan tersebut. *Kuil Fushimi Inari* sampai

sekarang tetap dipercaya sebagai tempat pemujaan untuk menyelesaikan berbagai urusan kehidupan seperti urusan bisnis, kelulusan ujian sekolah, dan memenangkan tuntutan hukum.

Pemujaan tersebut bukan hanya dilakukan untuk *Dewa Inari*, tetapi berlaku juga pada *Inari Kitsune*. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa *Inari Kitsune* merupakan utusan *Dewa Inari* yang mendiami Kuil *Fushimi Inari*. *Inari Kitsune* merupakan sosok mitologi yang sangat dicintai, dihormati, dan dipuja oleh masyarakat Jepang. *Kitsune* dalam bahasa Jepang adalah sebutan untuk binatang rubah. Diyakini bahwa pemujaan *kitsune* berasal dari Cina dan berhubungan dengan agama Buddha, namun pemujaan *kitsune* dapat bertahan selama periode Meiji dan terus berkembang sebagai dewa paling populer di Jepang (Kargut, 2015).

Yamada (2005) juga menjelaskan bahwa :

いなり①【稲「荷」〔イネナリの意といわれる〕もと、穀物の神を祭った社。後世は、多く邸内(地域内)の守護神(地域内)の守護神とされる、赤い鳥居の有る社。いなり②【キツネは、その使わしめ】おーさん[=a]稲荷神社団。

Jika diartikan yaitu *Inari* berasal dari kata “Inenari”, kuil yang memuja dewa gandum atau padi (bermakna keberkahan). Di generasi selanjutnya, banyak kuil dengan *torii* merah yang diyakini sebagai dewa yang menjaga tempat tinggal atau rumah. Kemudian penggunaan *Inari* lainnya adalah sebutan untuk *Oinari-san* yaitu Rubah *Inari*. Kemudian, Masamichi (1979) juga menjelaskan bahwa :

お稲荷さんのお使いに狐が用いられた理由として、一般には京都伏見の稲荷大社の御祭神に狐神が祀られているからだともいわれている。

Jika diartikan, Masamichi (1979) menyatakan bahwa alasan mengapa rubah digunakan sebagai utusan dari *Dewa Inari* adalah karena rubah diabadikan sebagai dewa yang mengabdikan di Kuil *Fushimi Inari Taisha* di Kyoto.

Selain dianggap sebagai utusan Dewa, masyarakat Jepang kuno percaya bahwa *kitsune* adalah sebutan siluman rubah. Kepercayaan *kitsune* dalam mitologi Jepang kuno muncul pada era Heian (781-1185) dan era Edo (1615-

1867). Masyarakat di era Heian dan Edo percaya bahwa *kitsune* gemar menjelma wujud manusia, mampu menyihir manusia, serta berburu manusia. Namun demikian, banyak masyarakat Jepang kuno yang berpendapat bahwa masyarakat pada saat itu sangat menikmati hidup berdampingan dengan *kitsune* (Nozaki,1961). Kedekatan antara *kitsune* dengan manusia dijelaskan oleh Sugimoto (2020) :

お稲荷さんの使いであるお狐さんは稲の神様で、白く綺麗なイメージがある(仏教系のお狐さんとはイメージが逆。忙しく走り回り、汚れている)。お狐さんは参拝に来る人の送り迎えもやる。ある横浜からの熱心な参拝者は、参拝の際に横浜駅でお狐さんが電車に乗ってきて神社まで着いてきてくれるという。帰る時も横浜駅まで見送ってくれる。お狐さんが行動できるのは神社から70キロ圏内ではないかという興味深い話もうかがった。

Jika diartikan yaitu rubah merupakan utusan *inari* yaitu *Dewa Inari* yang memiliki *image* putih dan cantik (gambaran tersebut kebalikan dari rubah Buddha, yang sibuk berlarian dan kotor). Rubah juga menjemput dan menurunkan orang-orang yang datang ke kuil. Seorang pemuja yang taat dari Yokohama berkata bahwa ketika dia mengunjungi kuil, rubah naik kereta api dari stasiun Yokohama ke kuil. Saat dia pulang, rubah akan mengantarnya ke stasiun Yokohama. Dia juga mendengar cerita menarik bahwa rubah dapat berkegiatan dalam jarak 70 kilometer dari kuil.

Kepercayaan masyarakat Jepang yang bahagia hidup berdampingan dengan *kitsune* muncul karena kisah persahabatan antara manusia dan rubah. Masyarakat Jepang juga percaya *kitsune* dapat berubah menjadi sosok wanita cantik yang selalu berhasil menjadikan setiap pria sebagai suaminya dan memberikan kebahagiaan hidup (Angga, 2018). Terdapat kisah kuno masyarakat Jepang di mana sosok pria sangat mencintai istrinya meskipun mengetahui bahwa istrinya adalah siluman rubah. Kisah tersebut merupakan kisah kebahagiaan hidup antara manusia dengan *kitsune* (Nakamura dalam Foster, 2015).

Menurut Foster (2015), selain memiliki banyak kisah baik tentang *kitsune*, banyak dari masyarakat Jepang kuno yang percaya bahwa *kitsune* sangat suka berbuat jahat kepada manusia. Perbuatan jahat tersebut umumnya disebabkan oleh ulah manusia. Di mana *kitsune* yang dibunuh oleh manusia akan merasuki tubuh manusia tersebut untuk balas dendam.

Kisah buruk lainnya yaitu kerasukan siluman *kitsune* yang banyak diceritakan dalam legenda Jepang. Kerasukan *kitsune* (*kitsune-tsuki*) memiliki sifat seperti *kitsune*, yakni sering berteriak, menyalak, tidur di jalan, dan berlari kencang. Bahkan masih banyak masyarakat Jepang yang menganggap bahwa mengigau akibat demam tinggi adalah ciri dari kerasukan *kitsune* (Aprilliani, 2022).

Kitsune yang mampu mengeluarkan nafas api yang dahsyat yaitu *kitsunebi*. *Kitsunebi* adalah bola api yang mengambang di udara dengan ukuran beberapa sentimeter. Masyarakat Jepang percaya bahwa *kitsunebi* tidak membahayakan manusia, namun sebagian masyarakat lain percaya bahwa *kitsunebi* adalah *kitsune* jahat yang membuat pandangan seseorang gelap. Setelah itu, *kitsunebi* akan menggiringnya untuk menjadi santapan *yokai* yang kelaparan (Meyer, 2015).

Menurut Nozaki (1961), keberagaman sosok *kitsune* juga terdapat dari budaya negara lain, seperti Daji dari China, Gumiho dari Korea, dan Tamamo no Mae yang berasal dari Jepang. Dari perbedaan nama, kisah, dan wujud dari *kitsune* tersebut, masyarakat Jepang kuno percaya bahwa setiap wujud *kitsune* memiliki nama dan keahliannya masing-masing. Meyer (2015) mengatakan, masyarakat Jepang percaya bahwa *kitsune* yang paling kuat adalah *Kyuubi no Kitsune* (rubah berekor sembilan). *Kyuubi no Kitsune* memiliki kemampuan mendengar dan melihat segala sesuatu di dunia serta memiliki kebijaksanaan yang tidak terhingga. Dalam mitologi Jepang, *kitsune* diyakini mampu menumbuhkan ekornya setiap 100 tahun sekali. Setiap ekor yang bertambah, maka semakin bijak dan kekuatan *kitsune* pun meningkat. Nozaki (1961) juga menjelaskan bahwa terdapat kisah kuno awal mula kedekatan antara *kitsune* dan Dewa *Inari*. Saat itu, rubah putih berbulu perak datang untuk bersujud bersama dengan istri dan kelima anaknya di Kuil *Fushimi Inari*, tepatnya di Gunung *Inari*. Rubah putih tersebut memohon kepada Dewa *Inari* agar

menjadikannya sebagai utusan Dewa *Inari* yang bertugas melayani manusia dan dewa.

Kisah terkenal lainnya yaitu kisah seorang *Myobu* dari Kerajaan Ichijyou, sebuah kerajaan yang berdiri pada tahun 980-1011. *Myobu* bernama *Shin no Myobu* mengasingkan diri selama 7 hari di Kuil *Fushimi Inari*. Selama disana, sang *Myobu* dilayani dan dilindungi oleh *Inari Kitsune* yang bernama Akomachi. Akomachi bertugas untuk menjamin kesuksesan *Myobu* menjadi permaisuri dari Mikado. Sang *Myobu* memberikan penghargaan berupa nama *Myobu* kepada rubah yang menjaga Kuil *Fushimi Inari* sebagai ucapan terimakasih. Hal tersebut menjadi kepercayaan turun-temurun bahwa nama rubah sang pembawa pesan berasal dari Dewa *Inari* yang bernama *Myobu* (Nozaki, 1691).

Smyers (1999) menambahkan dua kisah lainnya. Pertama yaitu Kaisar Go-Sanjou tahun 1071 memberikan gelar *Myobu* kepada seekor rubah tua yang tinggal di kuil tersebut. Gelar *Myobu* tersebut didedikasikan untuk dewa wanita. Kedua, seorang wanita istana yang sudah tua meminta bantuan kepada seekor rubah untuk menggantikannya berziarah ke puncak ketiga Gunung *Inari*. Wanita istana tersebut memberikan gelar kepada rubah karena telah membantunya. *Myobu* dikaitkan dengan Dewa *Inari* karena *Myobu* berasal dari agama Buddha. Dalam agama Buddha disebut *dakiniten*, sedangkan dalam kepercayaan Shinto disebut Dewa *Inari*. *Dakiniten* dan Dewa *Inari* memiliki kesamaan tugas, karena *dakiniten* juga diyakini sebagai raja rubah sang dewa pangan. Kemudian, *dakiniten* tersebut digambarkan sebagai seorang wanita yang membawa pedang sambil menunggangi rubah putih yang bernama *Myobu*.

Alasan lain *Myobu* dikaitkan dengan Dewa *Inari* yaitu bahwa hubungan rubah dan *Ta no Kami* (*kami* tertua di sawah) disebabkan kemunculan rubah merah. Rubah merah memiliki warna seperti nasi matang dan ekornya mengingatkan pada sarung beras. Diyakini bahwa rubah merah tersebut berkeliaran di sawah saat senja dan malam hari. Kemudian, rubah dikaitkan dengan Dewa *Inari* karena dianggap sebagai pembawa pesan *Ta no Kami*. Berbagai macam sudut pandang tersebut, dijadikan kepercayaan oleh masyarakat Jepang hingga generasi berikutnya.

HASIL PENELITIAN

1. *Dewa Inari* sebagai Pelindung Kuil *Fushimi Inari* bagi Masyarakat Jepang

Smyers (1999) menjelaskan beberapa perbedaan keyakinan masyarakat Jepang terhadap sosok *Dewa Inari*, diantaranya :

a. *Dewa Inari* sebagai Dewa Pertanian

- 1) *Dewa Inari* sebagai Seorang Dewi. Sosok seorang wanita cantik yang diyakini sebagai *Dewa Inari*. Sosok tersebut dikaitkan dengan *dakiniten* dari ajaran Buddha karena memiliki kesamaan tugas dan sifat (Smyers, 1999).



Sumber : Matthew Meyer

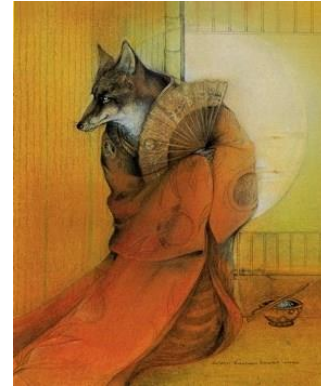
- 2) *Dewa Inari* sebagai Seorang Dewa. Sosok *Dewa Inari* sebagai seorang pria membawa nasi bersama dua ekor rubah yang diyakini oleh pemuja *Dewa Inari*.



Sumber : Nozaki (1961:10)

- 3) *Dewa Inari* sebagai Rubah Suci. Menurut beberapa penganut Shinto, sosok *Dewa Inari* dengan

wujud rubah juga dikenal sebagai *Wakumusubi no Kami* yang diidentifikasi sebagai *Dewa Inari*.



Sumber : Susan Seddon Boulet

b. *Dewa Inari* sebagai Dewa Kesuksesan dan Kemakmuran

Karena dikenal sebagai dewa bisnis bagi perusahaan dan industri, maka banyak perusahaan yang ikut menyumbang *torii* di Kuil *Fushimi Inari*, atau juga bisa meletakkan *torii* di area perusahaan untuk memperoleh berkah dari *Dewa Inari*. Para pebisnis juga mendatangkan pendeta dari Kuil *Fushimi Inari* untuk mendoakan kesuksesan bisnis. *Torii* adalah gerbang pembatas antara manusia dan *kami*. Masyarakat Jepang sangat menghormati dan memberikan salam ketika hendak melewati *torii*. Pembangunan *torii* di Kuil *Fushimi Inari* merupakan simbolisasi bahwa manusia akan memasuki wilayah suci yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya dewa. Di alam manusia terdapat energi dosa yang disebut *kegare*, sehingga, fungsi *torii* tersebut adalah untuk membatasi tempat suci dewa dari energi negatif yang ada di alam manusia.

c. *Dewa Inari* sebagai Pelindung Kuil dan Masyarakat Jepang

Kepercayaan *Dewa Inari* sebagai pelindung muncul sekitar awal periode Meiji. Pada saat itu, kekaisaran Meiji berdoa kepada *Dewa Inari* untuk meminta perlindungan negara dari kaum pemberontak. Maka

dari itu, selain sebagai dewa pertanian dan kesuburan, *Dewa Inari* juga sebagai pelindung yang melindungi segala urusan kehidupan masyarakat Jepang. Reader (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan *Dewa Inari* sebagai pelindung ditemukan di catatan kuno Jepang terkait kesamaan *Inari* dan *Dakiniten* dari ajaran Buddha.

2. Hubungan *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune* dalam Mewujudkan Harapan Masyarakat Jepang

Hubungan *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune* adalah pengabdian dari *Inari Kitsune* untuk Kuil *Fushimi Inari*. *Inari Kitsune* tersebut mempunyai keluarga dan juga anak. Kemudian mereka memutuskan untuk mengabdikan kepada *Dewa Inari*, walaupun mereka hanyalah seekor rubah. Dapat dikatakan bahwa tugas dari *Inari Kitsune* tersebut adalah untuk melayani *Dewa Inari* dan juga mengabdikan doa manusia (Nozaki, 1961). Kepercayaan bahwa *Inari Kitsune* bertugas untuk melindungi kuil dan manusia yang beribadah tersebut, ditandai dengan banyaknya patung *kitsune* di setiap area Kuil *Fushimi Inari*. Hal tersebut berpengaruh pada banyaknya jumlah kuil *Inari* di Jepang, tetapi pusatnya tetap berada di Kuil *Fushimi Inari* sebagai kuil terbesar dan tertua. Kepercayaan terhadap *Dewa Inari* ini melahirkan banyak festival dan upacara keagamaan yang dipersembahkan kepada *Dewa Inari*. Festival dan upacara keagamaan tersebut diadakan untuk mendatangkan berkat *Dewa Inari* dalam segala urusan kehidupan masyarakat Jepang. Festival yang berkaitan dengan *Dewa Inari* yang diselenggarakan di Kuil *Fushimi Inari*, antara lain :

1. Festival di Bulan Januari, terdiri dari *Saitan-sai* dan *Hosha-sai*.
2. Festival di Bulan Februari, terdiri dari *Setsubun-sai* dan *Hatsuuma-sai*.
3. Festival di Bulan April, terdiri dari *Ikenobo* dan *Sangyo-sai*.
4. Festival di Bulan Mei, terdiri dari *Aoi Katsura Houken*.
5. Festival di Bulan Juni, terdiri dari *Taue-sai* dan *Oharae-shiki*.

6. Festival di Bulan Juli, terdiri dari *Motomiya-sai*.
7. Festival di Bulan Oktober, terdiri dari *Koin Taisai* dan *Nukiho-sai*.
8. Festival di Bulan November, terdiri dari *Hitaki-sai*, *Mikagura*, *Shinjo-sai*.
9. Festival di Bulan Desember, terdiri dari *Oharae-shiki*.

Kemudian terdapat kegiatan ziarah kepada *Dewa Inari*, antara lain :

1. *Omokaru Ishi*, yaitu jika saat mengangkat batu besar terasa ringan, maka permintaan akan dikabulkan oleh *kami*. Namun jika batu yang diangkat terasa berat, maka permintaan belum bisa dikabulkan oleh *Kami*.
2. *Neagari no Matsu*, yaitu pohon dengan akar menjulang sebagai tempat keramat untuk membuat permohonan akan kelancaran bisnis.
3. Kolam *Gema*, yaitu tempat keramat yang dipercaya dapat mengembalikan seseorang yang hilang dengan cara bertepuk tangan keras, jika terdengar *gema* maka pertanda seseorang yang hilang tersebut akan kembali.
4. *Oseki San*, yaitu batu yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit pneumonia, tuberculosis, batuk kronis, dan masalah paru-paru lainnya.
5. Tradisi lain, seperti mengikat *oto nazar* pada patung rubah, kemudian para penganut membawa makanan, *torii* besar atau kecil, menyalakan lilin, spanduk kecil atas nama *Kami*, sebagai persembahan ketika hendak mengajukan permintaan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ritual-ritual yang dilakukan oleh penganut kepercayaan *Dewa Inari* didasari adanya tradisi turun-temurun yang disertai dengan melegendanya cerita rakyat di Jepang. *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune* berperan penting dalam terciptanya berbagai festival dan kegiatan spiritual lainnya dalam melakukan persembahan kepada *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune* agar harapan segera dikabulkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune* memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Hal

tersebut dikarenakan *Inari Kitsune* tidak hanya sebagai utusan *Dewa Inari* tetapi juga sebagai dewa bagi masyarakat Jepang itu sendiri.

SIMPULAN

Kuil *Fushimi Inari* yang berdiri pada tahun 711 ini didasari adanya legenda masyarakat Jepang tentang kisah Klan Hata yang mendapatkan pertanda dari *Kami*, berupa angsa putih yang hinggap di Gunung *Inari* dan hasil panen yang didapatkan melimpah. Kemudian muncul kepercayaan kepada *Dewa Inari* yang diyakini sebagai dewa kesuburan, kemakmuran, kesuksesan, dan segala urusan kehidupan lainnya. Banyaknya keyakinan masyarakat Jepang terhadap tugas *Dewa Inari* ini melahirkan banyak varian kisah, nama, dan penggambaran sosok dari *Dewa Inari*. Hal tersebut berdampak pada banyaknya festival, ritual, dan tempat-tempat keramat untuk mengajukan permohonan agar cepat dikabulkan oleh *Dewa Inari*. Kemudian, dampak selanjutnya yaitu terdapat banyak kuil *Inari* di Jepang. Meskipun begitu, banyaknya varian nama, kisah, dan penggambaran *Dewa Inari* ini tidak menggoyahkan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Dewa Inari*.

Kemudian, *Inari Kitsune* diyakini sebagai rubah yang selalu ada disisi *Dewa Inari* ini juga memiliki beragam kisah. Keyakinan yang menganggap bahwa *Inari Kitsune* adalah rubah berwarna putih yang diutus oleh *Dewa Inari* untuk memberikan pertanda baik, seperti melindungi kuil, manusia dan mengusir roh jahat. Namun disisi lain, para penganut Shinto dan *Dewa Inari* meyakini bahwa *Inari Kitsune* adalah *Dewa Inari* itu sendiri. *Inari Kitsune* bertugas untuk melayani dewa dan manusia yang berdoa kepadanya. Berbeda dengan *kitsune* lain seperti *Tamamo no Mae*, *Kitsunebi*, *Nogitsune*, dan rubah lainnya yang dianggap sebagai *yokai* atau siluman yang mengganggu manusia atau berbuat jahat kepada manusia.

Masyarakat Jepang membuat berbagai macam patung *Inari Kitsune* di Kuil *Fushimi Inari* sebagai tanda bahwa *Inari Kitsune* tersebut adalah pembawa pesan dari *Dewa Inari*. Hal itu dilakukan untuk menghormati *Inari Kitsune* di kuil tersebut. Bentuk penghormatan lainnya yaitu para pengikut menyajikan *aburaage* atau tahu goreng ketika hendak melakukan permohonan. Makanan

tersebut diyakini sebagai makanan favorit dari *Inari Kitsune*. Usaha tersebut dilakukan agar segala bentuk permohonan yang dilakukan masyarakat Jepang dapat dikabulkan.

Jadi, walaupun banyak varian nama, kisah, dan penggambaran sosok dari *Dewa Inari* maupun *Inari Kitsune*, tidak menggoyahkan kepercayaan para pengikut kepada *Dewa Inari* dan *Inari Kitsune*. Pengikut kepercayaan *Dewa Inari* selalu bersemangat untuk terus menyembah dan melakukan permohonan, serta berperan aktif dalam mempertahankan kebudayaan asli mereka.

REFERENSI

- Aprilliani, V. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada *Kitsune* Dalam Anime Jepang. Doctoral dissertation Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA , 043131.
- Ashkenazi, M. (2003). Handbook of Japanese mythology. ABC-CLIO.
- Aston, W.G. (2015). The Ancient Religion of Japan. Read Books Limited.
- Breen, J., & Teeuwen, M. (2011). A New History Of Shinto. Wiley.
- Foster, M. D. (2015). The book of Yokai. In The Book of Yokai. University of California Press.
- Ishiwatari, A. (2018). イナリとイナリテイ (Inari to Inarithi), 5.
- Juniarsyah, H. (2021). Eksistensi Agama Shinto Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Modern (Bachelor's thesis). Dikutip dari repository <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57155>.
- Kargut, K. (2015). Animating Inari: Visions of Contemporary Shintō in Inari, Konkon, Koi Iroha いなり, こんこん, 恋いろは (Doctoral dissertation, University of Saskatchewan).
- Masamichi, Y. (1979). 稲荷信仰と狐の民俗 (Inari Shinkou to Kitsune no Minzoku), 167.

- Meyer, M. (2015). *The Hour of Meeting Evil Spirits. An Encyclopedia of Mononoke and Magic*. Matthew Meyer; Illustrated edition.
- Nozaki, K. (1961). *Kitsune: Japan's Fox of Mystery, Romance and Humor*. Tokyo: Hokuseido Press.
- Okuyama, M. (2012). 近代神社と宗教ナショナリズム (Kindai Jinja to Kyouiku Nashonarizumu), 12.
- Reader, I. (2008). *Simple Guides: Shinto*. Kuperard. pp. 20, 69.
- Smyers, K. A. (1996). "My Own Inari": Personalization of the Deity in Inari Worship. *Japanese Journal of Religious Studies*, 23(1/2), 85–116. <http://www.jstor.org/stable/30233555>.
- Smyers, K. A. (1999). *The Fox and the Jewel: Shared and Personal Meaning in Contemporary Japanese Inari Worship*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Sugimoto, K. (2020). 身近な信仰世界を見つめて – お稲荷さんの現在 – (Midzikana Shinkō Sekai o Mitsumete - Oinarisan no Ima).
- Yamada, T. (2005). 新明解国語辞典 (Shinmeikai Kokugo Jiten), 92, 776.
- Yoda, H., & Alt, M. (2013). *Yokai Attack!: The Japanese Monster Survival Guide*. Tuttle Publishing.
- <https://www.inari.jp>, diakses 2 Januari 2023.